

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Abad ke-20 ditandai dengan lahirnya politik etis di Hindia Belanda dengan tujuan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat pribumi melalui tiga prinsip yaitu, irigasi, emigrasi, dan pendidikan.¹ Dasar dari tiga prinsip politik etis adalah pendidikan sehingga upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial yaitu mendirikan sekolah di seluruh wilayah Hindia Belanda.² Sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial bersifat selektif dengan corak pendidikan Barat serta bahasa Belanda digunakan sebagai pengantar sehingga masyarakat pribumi tidak dapat mengakses. Upaya tersebut tidak dapat menjamin kesejahteraan masyarakat pribumi serta hak dalam mendapatkan pendidikan hanya diberikan kepada kaum bangsawan, priyayi, dan tokoh terkemuka.³ Hal tersebut ditambah dengan kondisi daerah dengan karakteristik Islam yang kuat seperti Sumenep sehingga masyarakat cenderung mengutamakan pendidikan pesantren.⁴ Situasi tersebut semakin kompleks karena terbatasnya pendidikan formal di Sumenep terutama masyarakat pribumi yang bermukim di wilayah kepulauan seperti Kalianget.

¹ Heri Ramdani Agung, Alpha Sembiring Bestly, and Key Nababan BJ, 'Pendidikan Kolonial Di Hindia Belanda: Akar Lahirnya Elit Pribumi Nasionalis', *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3.2 (2025), pp. 346–52.

² Risqa Oktarina and others, 'Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan (Kebijakan Pendidikan Zaman Belanda, Kebijakan Pendidikan Zaman Kemerdekaan, Kebijakan Pendidikan Zaman Reformasi)', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), pp. 42–49.

³ Erwin Siregar, 'Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pendidikan Kaum Bangsawan Di Indonesia (1900-1920)', *Journal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, 3.1 (2016), pp. 21–26.

⁴ Ach Syafiq Fahmi and others, 'Telaah Historis Lahirnya Pesantren Di Madura : Reformasi Pendidikan Ke Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2024), pp. 69–80.

Pada dasarnya Kalianget dalam konteks pendidikan mengalami ketertinggalan sehingga masyarakat pribumi terus-menerus bekerja sebagai nelayan dan petani garam. Kondisi tersebut tetap bertahan bahkan setelah terjadinya pergeseran sistem birokrasi pada 1833 di Sumenep yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan.⁵ Pemerintah kolonial menganggap bahwasannya Kalianget sebagai sumber pendapatan sehingga eksploitasi sumber daya alam terutama garam lebih penting daripada membangun sumber daya manusia melalui pendidikan formal.⁶ Pemerintah kolonial gagal dalam mewujudkan dasar politik etis paling penting yaitu pendidikan sehingga, masyarakat pribumi terbelenggu dalam kebodohan struktural. Hal tersebut mendorong organisasi seperti Muhammadiyah untuk mengambil peran dalam mensejahterakan masyarakat pribumi melalui pendidikan sebagai wujud perlawanan intelektual terhadap kebijakan pemerintah kolonial.⁷ Organisasi Muhammadiyah lahir berlandaskan empati terhadap masyarakat pribumi akibat kebijakan pemerintah kolonial yang menciptakan segregasi terutama dalam bidang pendidikan.⁸ Sejak berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta 18 November 1912 yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan organisasi ini tidak hanya bergerak dalam lingkup agama melainkan aktif berperan

⁵ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Cetakan Pertama (IRCiSoD, 2017).

⁶ Huub De Jonge, *Garam, Kekerasan, Dan Aduan Sapi*, ed. by Ahmala Arifin, 1st edn (LKIS Yogyakarta, 2011).

⁷ Agus Miswanto, *Sejarah Islam Dan KeMuhammadiyah*, ed. by M Arofi Zuhron (P3SI Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012).

⁸ Sutarto, Dewi Sari Pernama, and Anrial, 'Kiprah Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Dan Sosial Keagamaan Di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran KH. Ahmad Dahlan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.1 (2020), pp. 1–22.

memajukan bangsa melalui pemberdayaan masyarakat, pembangunan amal usaha, dan pendidikan.⁹

Muhammadiyah sebagai organisasi modernis turut merespon kebijakan pemerintah kolonial yang merugikan masyarakat pribumi. Hal tersebut terlihat pada peran Muhammadiyah yang aktif dalam melawan ordonansi sekolah liar 1932 karena tidak hanya membatasi namun mengancam stabilitas pendidikan di Hindia Belanda.¹⁰ Muhammadiyah menjadi organisasi visioner sejak awal berdiri karena tidak hanya merespon kebijakan pemerintah kolonial melainkan turut serta memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi. Perjuangan Muhammadiyah tidak berhenti setelah melawan ordonansi sekolah liar melainkan terus berlanjut sampai membangun sekolah yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat pribumi tanpa adanya perbedaan kasta.¹¹ Sekolah tersebut dikenal dengan *volkschool* atau sekolah rakyat yang didirikan dan dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah dengan mengintegrasikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum sehingga selaras dengan masyarakat pribumi terutama umat Islam. Berbeda dengan *volkschool* yang didirikan oleh pemerintah kolonial yang hanya berfokus pada pengajaran umum seperti: baca, tulis, dan berhitung serta mencetak tenaga buruh untuk kepentingan administrasi.¹²

⁹ Mar'ati Zarro, Yunani, and Aulia Dhita Novemy, 'Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan', *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9.61–66 (2020).

¹⁰ HM Tamim Daris, *Muhammadiyah Menghadapi Ordonansi Sekolah Liar*, Graha Suara Muhammadiyah Yogyakarta, (1985), pp7-8.

¹¹ Kurniawati Sholihah Alimi, 'Peranan Muhammadiyah Dalam Pergerakan Nasional Dan Pendidikan Nasional Di Indonesia' (Universitas Negeri Malang, 2009).

¹² Muhammad Shohibuddin and Maimun, 'Sekolah Rakyat Sebagai Alternatif Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Kolonial', *Journal Of Linguistics And Social Studies*, 2.1 (2025), pp. 12–23.

Volkschool Muhammadiyah menjadi dasar untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi masyarakat pribumi, pertama didirikan 1911 di Kauman kampung halaman KH. Ahmad Dahlan.¹³ *Volkschool* Muhammadiyah didirikan di beberapa daerah seperti: Karangkajen 1913, Lempuyanagan 1915, dan Kotagede 1916.¹⁴ *Volkschool* bergerak tidak hanya pada kota besar tetapi menyebar luas hingga ke wilayah pesisir yaitu Kalinget.¹⁵ Keberadaan *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget Sumenep berdasarkan pada keprihatinan terhadap masyarakat pribumi dalam mengenyam pendidikan. *Volkschool* menjadi salah satu sekolah berbasis Islam modern di Kalianget dengan harapan mampu menjembatani adanya dikotomi pendidikan yang diciptakan pemerintah kolonial.¹⁶ Hadirnya *volkschool* Muhammadiyah didukung oleh kondisi Kalianget sebagai salah satu kota modern pertama sejak masa VOC sampai pemerintahan kolonial serta menjadi sentra industri garam.¹⁷

Kalianget menjadi lokasi strategis bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan *volkschool* di Kabupaten Sumenep. Posisi Kalianget sebagai pelabuhan utama di masa pemerintahan kolonial dimanfaatkan sebagai pusat mobilisasi perdagangan di mana terhubung dengan Pulau Jawa dan Pamekasan

¹³ Muhammad Arif Syaifuddin and others, 'Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), pp. 1–9.

¹⁴ Faisal Anas, 'Menjaga Warisan: Pendidikan Karakter Muhammadiyah Tahun 1923-142', *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 15.1 (2020), pp. 51–60.

¹⁵ Bahrus Iyunk Surur and Vieki Ardhina, *Matahari Di Balik Benteng Tradisi Satu Abad Sejarah Muhammadiyah Sumenep*, ed. by Dyah Intan and Budi Asyhari, Cetakan Pertama (UAD Press, 2022).

¹⁶ Fathusy Syarif, Adam Maulana, and Rafka Nafisa Bulan, 'Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda Dan Implikasinya Terhadap Dikotomi Pendidikan Di Indonesia', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2025), pp. 617–34.

¹⁷ Hervin Suryahandi, 'Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Bersejarah Di Kawasan PT Garam Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep' (Universitas Brawijaya, 2018).

serta ditunjang dengan pembangunan jalur rel kereta api pada 1897 yang menghubungkan daerah Kamal sampai Kalianget.¹⁸ Potensi yang dimiliki oleh Kalianget sangat memadai bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan *volkschool* karena masyarakat pribumi mampu beradaptasi terhadap modernisasi sebagai dampak dari pembangunan infrastruktur oleh pemerintah kolonial. Berbeda dengan Muhammadiyah di Arjasa Pulau Kangean yang berfokus pada sistem tradisional yaitu pesantren dalam mengembangkan pendidikan karena selaras dengan kondisi sosial budaya masyarakat.¹⁹ Perbedaan dalam pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah bentuk komitmen untuk memberikan kesejahteraan kepada masyarakat pribumi tanpa adanya perbedaan dalam memperoleh pendidikan.

Kajian terkait *volkschool* Muhammadiyah di tingkat lokal menjadi unsur penting untuk dikaji upaya memahami dinamika masyarakat terutama di daerah pesisir seperti Kalianget. Hal tersebut menjadi bukti bahwasannya organisasi Muhammadiyah sejak awal berdiri 1912 tidak hanya bergerak di kota-kota besar seperti: Yogyakarta, Surabaya, dan Surakarta.²⁰ Ekspansi Muhammadiyah ke Kalianget tidak lepas dari peranan tokoh lokal yaitu R. Muhammad Saleh Werdisastro yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat pribumi.²¹

¹⁸ Agus Supriyono, *Kawasan Kota Tua Kalianget Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Sejarah Dan Pengenalan Wisata Sejarah Di Kabupaten Sumenep*, Cetakan Pertama (Jagat Litera, 2024).

¹⁹ Fakhri Ramadhani Guntur, 'Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Di Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep Pulau Kangean Madura' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019).

²⁰ Ahmadi, Mohammad Fattah, and Supriyadi, 'Analisis Bibliometrika Kontribusi Muhammadiyah Sebagai Organisasi Dakwah Dan Sosial Keagamaan (1995-2023)', *Jurnal Dakwah Islam*, 8.2 (2024), pp. 97–120.

²¹ Dien Syamsyuddin, Haedar Nashir, and Dadang Kahmad, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*, ed. by Andhik Setiawan, Cetakan Pertama (Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014).

Melalui kesadaran terhadap pendidikan mampu mendorong *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget berkembang di tengah dominasi pemerintah kolonial.

Kajian ini berfokus pada 1935-1940 karena periode tersebut mencakup fase penting terkait pendirian *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget. 1935 dipilih sebagai batasan temporal awal karena pemerintah kolonial memberikan wewenang untuk mendirikan sekolah sesuai kehendak cabang Muhammadiyah di Kalianget. 1940 dipilih sebagai batasan temporal akhir karena pihak pemerintah kolonial mengeluarkan surat yang berisi regulasi dalam menyelenggarakan *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget. Hal tersebut berdasarkan pada arsip PT Garam Persero di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya. Pemilihan batas temporal merupakan upaya untuk menganalisa bagaimana awal mula *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman secara komprehensif terkait *volkschool* Muhammadiyah dalam lingkup pendidikan Islam di daerah pesisir.

Kalianget dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan tidak hanya pada posisinya sebagai kota modern pertama di Pulau Madura melainkan, perlunya mengkaji keberadaan *volkschool* Muhammadiyah sebagai representasi pendidikan Islam modern di wilayah pesisir yang di dominasi oleh pemerintah kolonial.²² Keberadaan *volkschool* Muhammadiyah di wilayah Kalianget menjadi hal yang unik untuk dikaji karena umumnya berada di kota besar. *Volkschool*

²² Yuliana Rakhmawati and Netty Dyah Kurniasari, 'Memories of Kota Tua Kalianget : Turning Heritage Branding of East Madura Oldest Modern City', *Proceeding Of International Conference On Communication Science*, 1.1 (2021), pp. 19–23.

Muhammadiyah hadir tidak hanya sekedar pendidikan Islam berbasis modern melainkan upaya organisasi tersebut untuk menumbuhkan kesadaran bahwa semua masyarakat pribumi termasuk umat Islam mampu memperoleh pendidikan yang setara tanpa adanya diskriminasi. Kajian ini berupaya menelaah secara mendalam terkait keberadaan *volkschool* Muhammadiyah sebagai pendidikan Islam modern yang mampu berkembang di tengah supremasi pemerintah kolonial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget Sumenep sebagai representasi pendidikan Islam modern pada periode 1935-1940?
2. Bagaimana dampak kehadiran *volkschool* Muhammadiyah terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat pribumi di Kalianget Sumenep 1935-1940?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh organisasi Muhammadiyah dalam menyelenggarakan *volkschool* di Kalianget Sumenep 1935-1940?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran *volkschool* Muhammadiyah sebagai representasi pendidikan Islam modern pada periode 1935-1940.

2. Untuk mengetahui dampak dari *volkschool* Muhammadiyah terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat pribumi di Kalianget Sumenep 1935-1940.
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh organisasi Muhammadiyah dalam menyelenggarakan *volkschool* di Kalianget Sumenep 1935-1940.

D. Manfaat Penelitian

Kajian mengenai *volkschool* Muhammadiyah diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis mampu menambah kajian terkait sejarah Muhammadiyah terutama dalam pendidikan Islam modern. Kajian ini diharapkan mampu menambah historiografi lokal mengenai *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget sehingga dapat memperkaya khazanah terutama dalam bidang pendidikan. Kajian ini berupaya menelaah bagaimana organisasi Muhammadiyah dalam mengembangkan *volkschool* di daerah pesisir yaitu Kalianget. Secara praktis, kajian *volkschool* Muhammadiyah mampu memberikan manfaat serta kontribusi bagi berbagai pihak. Bagi sejarawan mampu menambah wawasan terkait pendidikan Islam yang dikembangkan oleh organisasi Muhammadiyah. Bagi masyarakat, menumbuhkan kesadaran terhadap peran organisasi Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan khususnya di tingkat lokal seperti Kalianget.

E. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. *Pertama*, heuristik merupakan langkah awal dalam mengumpulkan, serta mencari sumber

sejarah yang relevan dengan kajian.²³ Sumber sejarah yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui arsip yang tersimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya serta gedung Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Arsip yang diperoleh melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya seperti: dokumen resmi terkait pendirian *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget, peraturan mengenai berpakaian untuk guru, dan pembagian mata pelajaran di setiap kelas. Arsip yang diperoleh dari gedung Suara Muhammadiyah Yogyakarta seperti: kiprah Muhammadiyah dalam mendirikan *volkschool*, keputusan terkait sekolah subsidi dan nonsubsidi, serta gerakan Muhammadiyah dalam merespon kebijakan pemerintah kolonial. Sumber sekunder seperti: buku, skripsi, atau artikel jurnal digunakan untuk menunjang dan memperkuat landasan teoritis terkait kajian *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget. Menggunakan sumber primer dan sekunder mampu membantu sejarawan untuk merekonstruksi keberadaan *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget 1935-1940.

Kedua, kritik atau verifikasi merupakan langkah penting karena sejarawan dituntut untuk mengkritisi sumber yang diperoleh melalui tahapan heuristik.²⁴ Sumber yang telah dikumpulkan dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya serta gedung Suara Muhammadiyah Yogyakarta akan melalui proses kritik. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai otentisitas arsip yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ed. by Muhammad Yahya, cetakan 1 (Penerbit Tiara Wacana, 2018).

²⁴ Syamsul Bakri and Bela Dinar Najma Ayu, 'Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies', *Journal Of Multidisciplinary Studies*, 4.1 (2020), pp. 40–54.

Kearsipan Surabaya serta gedung Suara Muhammadiyah Yogyakarta. Proses dimulai dengan pengecekan keaslian dokumen berbentuk fisik atau salinan, terdapat cap resmi dari pemerintah kolonial, serta tanda tangan pejabat yang berwenang. Hal tersebut merupakan langkah penting bagi sejarawan dalam menentukan sumber yang relevan untuk mengkaji *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget. Kritik internal bertujuan untuk membandingkan konsistensi isi dari arsip yang diperoleh dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya serta gedung Suara Muhammadiyah Yogyakarta. Proses kritik internal yaitu membandingkan isi arsip dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Surabaya untuk menemukan titik kesamaan dengan arsip di gedung Suara Muhammadiyah Yogyakarta seperti: nama pejabat yang berwenang, tanggal berdirinya *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget, serta cap resmi dari pemerintah kolonial. Penerapan kritik sumber bertujuan untuk menganalisa serta membandingkan konsistensi isi arsip yang digunakan untuk merekonstruksi *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget 1935-1940.

Ketiga, interpretasi bertujuan untuk menafsirkan atau memaknai sumber sejarah yang telah melalui proses kritik dan uji otentisitas.²⁵ Pada tahap ini sejarawan dituntut untuk memahami serta menghubungkan sumber yang akan digunakan untuk menunjang kajian *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget pada periode 1935-1940. Proses interpretasi dilakukan dengan menganalisa sumber yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti meliputi tokoh, kapan berdirinya

²⁵ Wulan Sukmana Juliani, 'Metode Penelitian Sejarah', *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, 1.2 (2021), pp. 1-4.

volkschool Muhammadiyah, dan penggunaan kurikulum dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membantu sejarawan dalam menyusun kerangka mengenai keberadaan *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget pada periode 1935-1940 sebelum memasuki tahap historiografi. Melalui interpretasi, diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberadaan *volkschool* Muhammadiyah sebagai representasi pendidikan Islam modern di Kalianget 1935-1940.

Keempat, historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah berupa penyusunan narasi dengan sumber yang telah dikumpulkan dan melalui proses interpretasi.²⁶ Proses rekonstruksi mengenai keberadaan *volkschool* Muhammadiyah di Kalianget pada periode 1935-1940 disusun ke dalam bentuk narasi utuh dan sistematis berdasarkan sumber yang telah dikritisi. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi organisasi Muhammadiyah dalam mendirikan *volkschool* di Kalianget pada periode 1935-1940.

²⁶ Susanto Zuhdi, 'Historiografi Dan Metodologi Sejarah', *Jurnal Buletin Al-Turas*, 2.2 (2018), pp. 61-68.